

PENELITIAN INTERDISIPLINER

LAPORAN PENELITIAN

PERILAKU BULLYING SANTRI

**DITINJAU DARI RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSI
DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* SALATIGA**



Oleh :

Dra. Sri suparwi M.A.

NIP. 196905061993032004

Dr. Ahmad Sultoni M.Pd.

NIP. 196811041998031003

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA**

TAHUN 2025

**PERILAKU BULLYING SANTRI
DITINJAU DARI RELIGIUSITAS DAN KECERDASAN EMOSI
DI *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* SALATIGA**

Abstrak

Tujuan penelitian adalah : 1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga. 2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga. 3. Untuk menganalisis pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah Populasi Santri di *Islamic Boarding School* Salatiga 500 santri dan sampel sebanyak 105santri dengan menggunakan rumus Slovin. Data dianalisis dengan analisis Regresi Linier berganda melalui Program SPSS 25. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan 3 skala (Religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku bullying) dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik random sampling.

Hasil penelitian menunjukan: 1) ada pengaruh yang negatif signifikan antara religiusitas terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga. Dengan $p=0,039<0,05$, 2. Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga dengan nilai $p = 0,018<0,05$, 3) Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitaas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* di Salatiga dengan nilai $p = 0,003< 0,05$ $R = 0,333$ $F = 6,350$ $R^2 = 11,1\%$.

Kata Kunci : Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Bullying.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying adalah suatu aksi kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang lain yang tidak mampu mempertahankan diri dari situasi, terdapat hasrat untuk melukai atau menakuti orang lain yang membuat tertekan, trauma dan tidak berdaya (cakrawati, 2015).

Berdasarkan data dari Josephson Institute, anak dan remaja yang terlibat dalam perilaku bullying, baik itu terlibat sebagai korban, pelaku, maupun hanya sebagai pihak yang menyaksikan atau penonton (bystander) mencapai 75% (Josephson Institute, 2010). Hymel mengatakan bahwa angka perilaku bullying bervariasi di berbagai Negara, 9-37% pelajar melaporkan pernah melakukan bullying (pelaku) terhadap pelajar lain dan 2-36% lainnya pernah menjadi korban bullying (Smokowski & Kopasz, 2010).

Data UNICEF tahun 2020 mencatat kekerasan di kalangan remaja mencapai 41% dan kekerasan seksual 45 %, Mirisnya tidak semua korban berani melawan /melapor sehingga banyak kasus yang tidak terekspos. Namun kehadiran media social sangat membantu dalam proses pengungkapan kasus kekerasan di Pesantren (Sulistya Eviningrum, 2023).

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat adanya kenaikan jumlah kasus kekerasan di sekolah sejak juli sampai september 2024 (15 kasus menjadi 21 kasus). Mayoritas kasus terjadi di jenjang pendidikan SMP/MTs 36 %, SMU 28 %, SD/MI 33,33 % dan SMK 14 %. Kasus yang terjadi pada sekolah di bawah kemendikbud Ristek mencapai 66,66 % lebih tinggi dibandingkan kasus di sekolah di bawah kementerian Agama 33,33 %.

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sepanjang tahun 2024 ada 293 kasus kekerasan di sekolah yang didominasi : 42 % kekerasan seksual, 31 % Bullying/perundungan, 10 % kekerasan fisik, 11% kekerasan

psychis, dan 6 % kebijakan yang mengandung kekerasan (Kompas.com, 2024)

Hasil survey Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) diketahui bahwa terdapat sekitar 30 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri di kalangan anak dan remaja berusia 6 sampai 15 tahun yang dilaporkan media massa tahun 2002-2005. Kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri ini terus terjadi dari tahun ke tahun.

Islamic Boarding School merupakan salah satu jenis Lembaga Pendidikan yang berbasis keagamaan. Harapan masyarakat cukup tinggi terhadap Islamic Boarding School, karena dianggap sebagai pilihan terbaik dalam membentuk karakter anak bangsa. Namun tidak semua harapan masyarakat mencapai tujuan yang diinginkan, karena banyak siswa yang menjadi korban praktek bullying di Islamic Boarding School.

Praktek bullying (Widya Rachma, 2022) di Islamic boarding school bisa dilakukan antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas (senior) bahkan guru. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman pintu gerbang bahkan di luar pagar sekolah. Hal ini mengakibatkan boarding school bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, melainkan justru menjadi neraka, tempat yang menakutkan dan membuat trauma santri. Korban bullying tidak hanya menderita ketakutan, banyak kasus bullying yang mengakibatkan korbannya meninggal dunia seperti kasus penganiayaan santri senior di Kediri hingga korbannya meninggal dunia dan masih berseragam.

Maraknya kasus Bullying pada pelajar harusnya menjadi alarm keras bagi sistem pendidikan. Pemerintah harus turun tangan sampai ke level sekolah untuk mengatasi darurat kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Penelitian Hesfi dan Lisda Sofia (2022) menemukan bahwa Perundungan di lingkungan Pesantren terjadi karena adanya budaya senioritas. Senioritas terjadi karena adanya kesalahpahaman mengenai konsep maskulinitas yang dipahami oleh para santri senior, sehingga dari konsep yang salah tersebut muncul tindakan-tindakan perundungan yang dilakukan oleh senior dengan beralasan untuk membuat para santri junior menjadi lebih disiplin. Penelitian Nugroho dan Fardhana (2018) menemukan bahwa 59% siswa-siswi pesantren mengaku

menerima perlakuan bullying dari temannya. Hasil penelitian Simbolon (Nugroho, 2020) menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi di asrama Universitas A adalah intimidasi, pemalakan, pemukulan, ucapan kotor dan melecehkan. Ditemukan juga bentuk perilaku bullying yang ekstrim seperti pemaksaan pada korban untuk menenggak minuman keras, ditelanjangi lalu korban dipaksa mandi tengah malam.

Tingginya kasus Bullying di Pesantren sangat memprihatinkan. Pesantren yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk mencari ilmu dan membentuk karakter pribadi yang positif ternyata menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik bullying. Hasil penelitian Nugroho dkk. (2020) menunjukkan bahwa perilaku bullying di pesantren memberikan dampak buruk bagi korban diantaranya santri sering merasakan putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, halusinasi, psychosomatis, cemas, depresi, self esteem rendah, dan psikological well being juga rendah. Kerjasama berbagai pihak (orang tua, guru dan masyarakat) sangat diperlukan untuk prevalensi praktik bullying di Pesantren, karena siswa memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru dan masyarakat terhadap masa depannya (Abdillah, 2019).

Menurut Ramadia dkk. (2019) faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku bullying, yaitu faktor keluarga, karakteristik internal individu dan faktor sekolah. Penelitian ini menfokuskan kepada karakteristik internal individu yaitu kecerdasan emosi dan religiusitas santri.

Kecenderungan santri untuk melakukan perilaku bullying disebabkan oleh ketidakmampuan santri untuk mengatur emosi kepada orang lain. Hasil penelitian Umasugi (2020) menunjukkan bahwa anak yang regulasi emosinya rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku bullying. Penelitian Cintyakarin dkk. (2019) menemukan bahwa anak yang memiliki tingkat stress yang tinggi dan kecerdasan emosi rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku bullying.

Penelitian Poulou, M. (2017) menemukan bahwa kecerdasan emosi yang lebih tinggi berhubungan dengan penggunaan strategi koping yang lebih adaptif (misalnya mencari bantuan, menyelesaikan masalah, yang secara signifikan mengurangi risiko siswa menjadi pelaku bullying dibandingkan siswa yang menggunakan strategi koping maladaptif (misalnya agresi, penghindaran).

Penelitian Kokkinos, C. M., & Kipritsi, M. (2018) Mengkonfirmasi korelasi negatif: Keterampilan emosi dan sosial yang lemah (kecerdasan emosi rendah) adalah prediktor signifikan dari keterlibatan sebagai pelaku bullying. Kecerdasan Emosi yang baik memungkinkan pengelolaan emosi dalam situasi konflik dan mencegah respons agresif.

Penelitian Gini, G., Pozzoli, T., & Hymel, S. (2018) menyimpulkan bahwa defisit dalam regulasi emosi dan empati (komponen utama Kecerdasan Emosi) adalah mekanisme kunci yang memungkinkan anak-anak dan remaja untuk terlibat dalam perilaku bullying tanpa merasa bersalah.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki santri dalam mengenali emosi diri dan emosi orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan efektif pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi menurut Goleman (1995) dapat diukur dengan mengungkap aspek-aspek kecerdasan emosi yang dimiliki oleh santri yang terdiri dari : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

Faktor yang diduga mempengaruhi kecenderungan santri melakukan perilaku bullying karena rendahnya religiusitas. Penelitian Ghorbani dan Ahmad (2020) menegaskan peran Empati dan Religiusitas sebagai pelindung yang signifikan terhadap perilaku bullying. Ketika remaja memiliki Empati yang tinggi, komitmen religius yang tinggi akan memperkuat dorongan moral mereka untuk menghindari perilaku bullying, mengarahkan mereka pada hasil penyesuaian sosial yang lebih baik.

Penelitian Hidayat dan Setyawan (2018) menyimpulkan bahwa empati

dan religiusitas adalah faktor protektif yang penting terhadap perilaku bullying pada remaja pesantren. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan penghayatan nilai agama (religiusitas) dan semakin kuat kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain (empati), maka semakin kecil kemungkinan santri menjadi pelaku bullying.

Penelitian Saraswati & Setiawati (2019) berhasil menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang terinternalisasi secara mendalam berfungsi sebagai landasan moral yang kokoh dalam membentuk karakter santri yang berempati dan menentang segala bentuk perundungan.

Tesis Murni Sari (2021) menyajikan bukti yang meyakinkan bahwa Religiusitas, Empati, dan Kontrol Diri bertindak sebagai faktor pelindung (protektif) yang kuat terhadap kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Kontrol diri, khususnya, seringkali muncul sebagai komponen krusial yang perlu diprioritaskan dalam program pencegahan bullying di sekolah dan lingkungan remaja.

Menurut Syahriddo (2004) Religiusitas merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama dan bertujuan sebagai pengembangan mental individu. Religiusitas dapat diketahui melalui beberapa aspek penting yaitu : aspek keyakinan terhadap ajaran agama (aqidah), aspek ketaatan terhadap ajaran agama (ibadah), aspek penghayatan terhadap agama (ihsan), aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan aspek pelaksanaan ajaran agama (akhlaq).

Hasil penelitian M.T (Abdillah, 2019) bahwa ketika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka individu dianggap mampu untuk menerapkan apa yang telah didupatkannya dari ajaran agama yang diyakininya. Agama seharusnya dapat menjadi suatu paradigma moral yang efektif dalam mengendalikan diri individu, sehingga semua hal yang dilakukan oleh individu seperti halnya pembicaraan, sikap, dan perilakunya menunjukkan hal yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang

perilaku bullying santri ditinjau dari religiusitas dan kecerdasan emosi di *Islamic Boarding School* Salatiga.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh religiusitas terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga?
3. Adakah pengaruh secara simultan religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga.
3. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial keagamaan tentang pengaruh antara religiusitas, kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada santri di *Islamic Boarding School* Salatiga bahwa dalam upaya mengurangi kecenderungan

perilaku bullying perlu diperhatikan tentang religiusitas dan kecerdasan emosi santri.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal berisi tentang halaman sampul, halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian utama berisi Lima bab yang merupakan isi dari penelitian.

Bab. I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori yang berisi tentang kajian teori, tinjauan Pustaka dan hipotesis dari penelitian tentang religiusitas, kecerdasan emosi serta perilaku bullying siswa di *Islamic Boarding School* Salatiga.

Bab III. Metode Penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, Populasi dan sampel, Metode pengumpulan data, variable penelitian, instrumen penelitian, uji coba instrument penelitian, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

Bab IV. Deskripsi dan Analisis data yang berisi tentang Deskripsi data penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.

BAB V. Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi tentang lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perilaku Bullying

a. Pengertian Perilaku Bullying

Ken Rigby (2008) mengartikan bullying sebagai suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi dan menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Eisenberg (2006) mendefinisikan bullying merujuk pada perilaku agresif verbal dan fisik yang dilakukan secara terus menerus dan langsung terhadap individu ditujukan kepada teman sebaya sebagai korban.

Papalia, Olds dan Feldman (2007) menambahkan bahwa bullying merupakan perilaku agresi yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang ditujukan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban.

Menurut Olweus (2003) Istilah *bullying* atau *victimization* digunakan ketika seseorang secara terang-terangan melakukan tindakan negatif terhadap satu orang atau sekelompok orang secara berulang kali. Tindakan negatif yang dimaksud yaitu ketika seseorang secara sengaja menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyamanan terhadap orang lain, berupa tindakan fisik, kata-kata, atau cara lain misalnya raut wajah atau gerakan tubuh, menyebarkan rumor, dan mengeluarkan secara sengaja dari kelompok. Pada *bullying*, terjadi ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan, sehingga siswa yang mendapatkan tindakan negatif kesulitan dalam mempertahankan dirinya dan tanpa pengharapan melawan siswa yang melakukan kekerasan. Target *bullying* secara aktual memiliki fisik yang lemah, atau mentalnya lemah dibandingkan pelaku, atau adanya perbedaan jumlah, dimana beberapa siswa mengganggu satu orang korban. Olweus menjelaskan beberapa ciri perilaku *bullying* antara lain: (1). adanya perilaku agresif yang sengaja dilakukan, (2). dilakukan secara

berulang-ulang atau berkali-kali, (3). hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, dan (4). Mengakibatkan dampak negatif bagi korban (Krahe, 2005; Houbre, dkk., 2006; Houbre, dkk., 2010).

Sejiwa (2008) Bullying adalah Tindakan penggunaan kekerasan untuk menyakiti seseorang/kelompok baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Siswa yang menjadi korban bullying lebih beresiko mengalami berbagai masalah Kesehatan, baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang sengaja dilakukan baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan berulang-ulang, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan mengakibatkan dampak negatif bagi korban.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying

1). Faktor Keluarga.

Olweus (dalam Pearce, 2002) menjelaskan beberapa faktor keluarga yang menjadi predisposisi seorang anak menjadi pelaku *bullying*, yaitu:

- a) Sikap dan emosi yang negatif dari orang tua atau pengasuh utama. Orang tua atau pengasuh yang kurang memberikan kehangatan dan kurang terlibat dalam pengasuhan anaknya.
- b) Orangtua yang memberikan toleransi atau bersikap membiarkan perilaku agresif dan tidak adanya batasan terhadap perilaku agresif.
- c) Pengasuhan anak dengan melakukan banyak tuntutan terhadap anak, mengontrol anak dengan menggunakan hukuman fisik dan memarahi anak dengan menggunakan kekerasan. Pontzer (2010) mengatakan bahwa pola asuh yang keras, mengabaikan, ketidakhadiran, penolakan, kurangnya kasih sayang yang positif, dan tidak diajarkan untuk menunjukkan perilaku yang tepat berkaitan dengan perilaku *bullying*.
- d) Jumlah saudara yang banyak.

Xin Ma (2001) menemukan bahwa jumlah saudara memiliki korelasi dengan perilaku *bullying*. Siswa yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antar saudara dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang relatif lebih

kecil. *Bullying* antar saudara yang terjadi dalam waktu yang lama membuat anak menginternalisasi perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima. Mereka mungkin membawa pengalamannya tersebut ke sekolah dan melakukan *bullying* ke orang lain.

2). Faktor Sekolah

Pearce (2002) menjelaskan beberapa faktor sekolah yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yaitu:

- a) Perilaku moral staf atau karyawan yang rendah,
- b) Pergantian guru yang tinggi,
- c) Standar perilaku yang tidak jelas,
- d) Metode disiplin yang tidak konsisten,
- e) Sistem administrasi yang kurang baik,
- f) Kurangnya pengawasan guru dan staf sekolah.

3). Karakteristik internal individu.

Pontzer (2010) mengungkapkan beberapa sifat anti sosial yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku *bullying* yaitu :

- a) Keinginan mendominasi orang lain;
- b) Sikap yang mengarah kepada kekerasan;
- c) kemampuan yang kurang untuk berempati;
- d) Menganggap korban pantas menerima perilaku agresif,
- e) Kecenderungan impulsif, rasa malu, jenis kelamin dan kurang control diri (Ahmed & Braithwaite, 2004).

c. Aspek-aspek perilaku bullying

Sejiwa (2008) membagi perilaku *Bullying* menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Bullying fisik, Contoh perilaku *bullying* fisik antara lain, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up*, dan menolak.
- 2) Bullying verbal Contoh perilaku bullying verbal antara lain, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebarkan gosip, memfitnah, menolak.
- 3) Bullying mental atau psikologis. Contoh perilaku bullying mental atau psikologis antara lain, memandang sinis, memandang penuh ancaman,

mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang dengan pandangan merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Menurut Coloroso (2007) ada 3 bentuk perilaku bullying, yaitu

- 1) Verbal bullying (bullying secara lisan) Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. Verbal abuse adalah bentuk yang paling umum dari bullying yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Verbal bullying dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku bullying dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal bullying dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi dehumanized. Ketika seseorang menjadi dehumanized, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya. Verbal bullying dapat berbentuk name-calling (memberi nama julukan), taunting (ejekan), belittling (meremehkan), cruel criticism (kritikan yang kejam), personal defamation (fitnah secara personal), racist slurs (menghina ras), sexually suggestive (bermaksud/bersifat seksual) atau sexually abusive remark (ucapan yang kasar).
- 2) Physical bullying (bullying fisik) adalah bentuk bullying yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi. Bentuk bullying secara fisik meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.
- 3) Relational bullying (bullying secara hubungan). Relational bullying adalah pengurangan perasaan (sense) diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan bullying. Relational bullying paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional,

dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Menurut Olweus (2003) ada dua bentuk *bullying*, yaitu 1). *Bullying* langsung (*direct bullying/victimization*) adalah serangan yang relatif terbuka terhadap korban, 2). *Bullying* tidak langsung (*indirect bullying/victimization*) misalnya dalam bentuk pengeluaran secara sengaja dari kelompok, membicarakan di belakang (gosip), dan menyebarkan rumor kejahatan. Penelitian ini menggunakan aspek bullying Sejiwa yaitu : Bullying Fisik, Bullying verbal dan Bullying mental/Psikologis.

d. Pandangan Islam tentang Perilaku Bullying

Agama Islam telah melarang perilaku bullying / perundungan dalam bentuk apapun. Al quran menyebutkan larangan ini dalam surat al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Surah al-Hujurat ayat 11 mengajarkan agar kita senantiasa introspeksi diri lebih dulu sebelum menilai baik buruknya orang lain. Bagi peserta didik yang tidak bisa bersikap bijak akan sangat mudah ikut merundung dan pada akhirnya ikut menjadi pelakunya tanpa disadari. Padahal Alquran telah memberi peringatan, “*boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).*”

Islam mengajarkan untuk saling mengasihi dan saling memotivasi untuk berpegang teguh kepada agama dan nilai-nilai kemuliaan. Oleh karena itu *bullying* ini tidak seharusnya terjadi di sekolah ataupun pondok pesantren

tempat peserta didik menimba ilmu. Bermula dari rasa sakit hati membuat korban bullying dapat melakukan balas dendam kepada teman atau kepada adik kelas. Sekolah adalah tempat untuk melakukan proses Pendidikan, Islamic boarding School adalah suatu lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam, dalam mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai Islam. Proses pendidikan di Islamic Boarding School lebih menekankan tingkah laku atau akhlak yang sesuai nilai-nilai Islam sebagai patokan dalam berperilaku.

e. Dasar Hukum tentang Perilaku Bullying

Regulasi yang mengatur tentang tindakan Bullying/perundungan adalah Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Larangan tindakan bullying terdapat dalam Pasal 76C yakni “Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan Kekerasan terhadap Anak” (Pemerintah Republik Indonesia, 2014). Jika larangan melakukan kekerasan terhadap anak ini dilanggar, pelaku bisa dijerat Pasal 80 UU 35/2014:

- 1) Setiap orang yang melanggar ketentuan Pasal 76C UU 35/2014, dipidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda paling banyak Rp72 juta.
- 2) Apabila anak mengalami luka berat, maka pelaku dipidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp100 juta.
- 3) Apabila anak meninggal dunia, maka pelaku dipidana penjara paling lama 15 tahun dan/atau denda paling banyak Rp3 miliar.
- 4) Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan pada ayat (1), (2), dan (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya.

Jika pelaku adalah anak yang belum berusia 14 tahun hanya dapat di kenai tindakan seperti:

- 1) pengembalian kepada orang tua/wali;
- 2) penyerahan kepada seseorang;
- 3) perawatan di rumah sakit jiwa;
- 4) perawatan di LPKS;

- 5) kewajiban mengikuti pendidikan formal dan/atau pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau badan swasta;
- 6) pencabutan surat izin mengemudi; dan/atau
- 7) perbaikan akibat tindak pidana.

Sementara itu, jenis pidana pokok bagi anak terdiri atas:

- a. pidana peringatan;
- b. pidana dengan syarat:
 1. pembinaan di luar lembaga;
 2. pelayanan masyarakat; atau
 3. pengawasan.
- c. pelatihan kerja;
- d. pembinaan dalam lembaga; dan
- e. penjara.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Gazalba (Ghuftron,2012) religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Religiusitas dalam bahasa inggris berasal dari kata religion yang berarti metode yang digunakan untuk mengatur keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan melalui pendekatan teoritis maupun praktis (Umam, 2021). Menurut Asosiasi psikologi internasional American Psychological association religiusitas merupakan the quality or extent of one's religious experience, yang berarti kualitas atau Tingkat pengalaman seseorang (Suryadi & Hayat, 2021). Sedangkan didalam ajaran islam religiusitas diartikan sebagai tingkat kepatuhan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya, sebagaimana yang di jelaskan pada Al-Qur'an surah Adz Dzariyat ayat 56 :

“Dan Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Glock dan Stark menjelaskan religiusitas merupakan Tingkat pengetahuan seseorang mengenai agama yang sesuai dengan keyakinannya dan seberapa paham seseorang terhadap agama yang diyakininya (Suryadi & Hayat, 2021). Sedangkan menurut Mangunwijaya menjelaskan religiusitas merupakan bagian dari hal yang dihayati seseorang di hatinya, getaran hati nuraninya dan sikapnya (Suryadi & Hayat, 2021). Religiusitas merupakan keyakinan dan pemahaman seseorang dalam memahami agamanya yang berada di hatinya dan sikapnya.

Menurut Rahman (2009) perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia. Nashori dan Mucharam (2002) mengatakan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Religiusitas menurut Ancok dan Suroso (1995), diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Religiusitas merupakan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasikan dalam manusia.

Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi Ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Anshori (1980, dalam Ghufroon & Rini, 2010) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Ansori mengartikan religiusitas adalah aspek religi yang telah dihayati seseorang dalam hati. Pengertian religiusitas menurut Nashori, (2002) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Glock dan Stark, (1988) mengartikan religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai suatu yang paling maknawi. Definisi ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Nashori yang mengartikan religiusitas sebagai suatu sistem keyakinan seseorang terhadap agama yang dipercayainya dan juga sejauhmana seseorang mengetahui tentang agamanya, dan juga menghayati segala sesuatu yang dianut dalam ajaran agamanya.

Menurut Syahrido (2004) Religiusitas merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama dan bertujuan sebagai pengembangan mental individu. Religiusitas dapat diketahui melalui beberapa aspek yaitu : aspek keyakinan terhadap ajaran agama (aqidah), aspek ketaatan terhadap ajaran agama (ibadah), aspek penghayatan terhadap agama (ihsan), aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan aspek pelaksanaan ajaran agama (akhlak). Jalaludin (2016) Religiusitas anak dapat diperoleh melalui

kebiasaan-kebiasaan anak untuk menyayangi orang lain yang akan terbawa keluar saat anak melakukan interaksi dengan temannya. Wahyuningtyas (2015) siswa yang memiliki religiusitas akan berusaha untuk mengikuti ajaran agama yang dianut bahwa menyakiti orang lain (bullying) tidak dibolehkan dalam agama. Umasugi (2010) Anak yang memiliki religiusitas tinggi akan berusaha menjauhi larangan-larangan ajaran agama dan perilaku bullying.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah Swt, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, pikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama.

Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam Alqur'an Surat Al Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya syeitan itu musuh nyata bagimu” (Al-baqarah : 208).

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam.

Alquran menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sejak lahir sudah membawa suatu naluri untuk beragama, dalam arti mengenal Tuhan. Firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(QS. Al-Ruum:30).

b. Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2001) membagi aspek religiusitas ke dalam 5 dimensi, yaitu :

- 1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)* adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan yang diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat,
- 2). *Religious Practice (The Ritual Dimension)* adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban - kewajiban ritual dalam agamanya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus - ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya ,
- 3). *Religious Feeling (The Experiential Dimension)* atau biasa disebut dimensi pengalaman. Adalah perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, Perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif kepada Allah),
- 4). *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya,

- 5). *Religious Effect (The Consequential Dimension)* adalah dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.

Ulfa Nurul Aini (2021) meneliti hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Ada 5 dimensi religiusitas yaitu :

1). Dimensi keyakinan

Membahas tentang seberapa dalam individu meyakini kepercayaannya terhadap ajaran Islam yang dianutnya seperti yang tertera dalam iman.

2). Dimensi praktek ibadah

Mengacu pada seberapa patuh seorang muslim dalam menjalankan aktivitas yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dan diatur dalam Islam. Perintah/peraturan ini bisa berupa melaksanakan ibadah shalat, puasa, sedekah, memahami isi Al Qur'an, dzikir, shalawat.

3). Dimensi Penghayatan

Mengacu pada seberapa khusuk seorang muslim dalam menjalankan ibadahnya, perasaan khusuk ini dapat dirasakan saat seseorang merasa Allah SWT menyayangnya. Allah selalu berada di dekatnya, merasa apa yang diminta dalam do'a sering dikabulkan oleh Allah SWT, merasa tentram saat mendengar lantunan ayat suci Al Qur'an, dlsb.

4). Dimensi pengetahuan agama

Mengacu pada Tingkat pemahaman seorang muslim terhadap ilmu yang dipelajari mengenai ajaran islam yang dianutnya. Dalam hal ini pemahaman yang harus dimiliki seorang muslim bisa berupa pemahaman terhadap hadits sahih/sunah rasul serta isi yang tercantum dalam Al Qur'an, kemudian pemahaman mengenai hukum Islam, Sejarah Islam, Rukun iman, dan lain sebagainya.

5). Dimensi pengamalan.

Mengacu pada aktifitas seorang muslim dalam mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk sebuah perilaku, misalnya menolong orang yang ditimpa musibah, memberi sedekah pada orang yang membutuhkan, selalu menjaga lisannya, tidak suka mengambil hak orang lain.

Menurut Ancok dan Suroso (2016) Religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya. Dimensi religiusitas ada tiga yaitu :

- 1) Keyakinan (Akidah) : Menunjukkan sejauh mana seseorang mempercayai dan meyakini hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, nabi, dan malaikat.
- 2) Ibadah (Syariah) : Menunjukkan seberapa taat seseorang menjalankan kewajiban ritual agamanya.
- 3) Pengamalan (Akhlak) : Menunjukkan bagaimana seseorang mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nashori dan Mucharam (2002) membagi dimensi religiusitas dalam Islam menjadi lima yaitu:

- 1) Dimensi akidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- 2) Dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- 3) Dimensi amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, bekerja.
- 4) Dimensi ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, perasaan takut melanggar larangan Tuhan.
- 5) Dimensi ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin (2008) religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar.

1). Faktor Internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

a). Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai factor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, karena menurut beliau keturunan akan memberikan pengaruh pada individu.

b). Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun Tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c). Kepribadian

Kepribadian merupakan identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

d). Kondisi kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infantile autisme*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan

mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a). Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu, oleh karena itu, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

b). Lingkungan institusional

Sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c). Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Menurut Erich Fromm (dalam Jalaluddin 2008) bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi seorang siswa untuk berhubungan dengan siswa lainnya (*sosialisasi*). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (*asimilasi*), Hubungan ini menurut Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

Thouless (Ramayulis, 2002) mengemukakan empat faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas yaitu:

- a) Pengaruh pendidikan/pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan tersebut.
- b) Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan faktor pengalaman emosional atau afektif.
- c) Faktor-faktor yang seluruhnya timbul atau sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk tergantung bagaimana Pendidikan yang diperoleh anak seiring dengan bertambahnya usia maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal salah satunya dari pemikiran verbal ini, adalah pemikiran akan agama anak-anak. Salah satu pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama anak-anak yang beranjak dewasa akan menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaannya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi religiusitas pada diri individu yaitu faktor internal dan eksternal yang semuanya dapat membentuk religiusitas pada diri individu.

3. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi

bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan inteligensi atau kecerdasan, yang semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain (Uno, 2006).

Emosi berasal dari kata *emotus/emove* yang artinya mencerca, menggerakkan, yaitu mendorong sesuatu pada diri manusia (Mualifah, 2009). Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange bahwa *Emotion is the perception of bodily changes wich occur in response to an event*. Yang berarti emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey pada tahun 1990, yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman, seorang penulis terkenal dengan bukunya *Emotional Intelligence*. Menurut Khoirul Ummah, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan, Salovey dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional merupakan refleksi kompleks yang saling keterkaitan secara mendalam dan dibarengi perasaan atau *feeling*. Kecerdasan emosional merupakan representasi dari beberapa kemampuan untuk mengendalikan potensi diri sendiri dalam mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (Mualifah, 2009).

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (EQ), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya (Makmun Mubayid, 2006). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan

berpikir, berempati dan berdoa (Hamzah B. Uno, 2006). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik (Gemozaik, 2000). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya akan dinyatakan kepada diri adalah apakah kita jujur pada diri sendiri, seberapa halus, dan cermat kita merasakan perasaan terdalam pada diri kita. Seberapa sering kita peduli atau tidak mempedulikan diri kita. Hati itulah yang menjadi pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, serta kebijaksanaan. Covey berpendapat bahwa kita berurusan dengan visi dan nilai. Kita menggunakan anugerah atau kesadaran diri (self awareness) untuk memeriksa peta diri, dan jika kita menghargai prinsip yang benar, maka paradigma kita sesungguhnya berdasarkan pada prinsip dan kenyataan dimana suara hati berperan sebagai kompasnya. Namun demikian, seringkali suara hati ini terbenam jauh di dalam diri kita. Suara hati tidak muncul, karena berbagai sebab, berbagai hal dan berbagai kondisi (Ari Ginanjar Agustian, 2016).

Emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui. Bila hanya diserahkan kepada otak, maka akan bahaya. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia (Goleman, 2016). Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur secara evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti menggerakkan, bergerak yang menyiratkan kecenderungan bertindak yang merupakan hal mutlak dalam emosi. Bahwasannya emosi memancing tindakan. Emosi akar dorongan untuk bertindak dari reaksi-reaksi yang tampak di mata.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Baron, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi

tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Uno, 2006). Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan ketrampilan naluri seseorang dalam mengatur dan mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain. Salah satu ciri orang yang cerdas emosinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya. Kemudian, ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain. Kita harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan emosional. Kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang dicapai akan lebih baik. Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya (Hamzah B. Uno, 2006).

Bar-On (1997) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakannya untuk memotivasi diri sendiri, menjalin hubungan, dan mengatasi tantangan kehidupan. Bar-On, menyoroti bahwa kecerdasan emosional (Emotional Social Intelligence) lebih penting daripada kecerdasan kognitif

dalam mencapai kesuksesan dan memaksimalkan potensi seseorang. kecerdasan emosi Baron menekankan 5 kemampuan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan diri: Memahami emosi dan kekuatan diri sendiri, serta bagaimana emosi memengaruhi tindakan.
- 2) Pengendalian diri: Mengelola emosi dan impuls dengan baik.
- 3) Motivasi diri: Membangkitkan semangat dan fokus pada tujuan.
- 4) Empati: Memahami dan merespons perasaan orang lain.
- 5) Keterampilan sosial: Berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan (Brackett & Salovey, 2006).

Cooper dan Sawaf (2002) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengindra, memahami secara efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.

Goleman (1995) kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan efektif pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain. Faktor-faktor kecerdasan emosional tersebut meliputi : Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila santri pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, santri akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Stein dan Book (2000) bahwa kecerdasan emosi bukanlah bakat yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk berhasil dalam suatu kegiatan tertentu. Kecerdasan emosional bukanlah minat terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu, misalnya kecenderungan untuk memilih jenis pekerjaan yang memberi perhatian pada orang lain seperti psikolog, pekerja sosial dan konselor. Kecerdasan emosional bukanlah kepribadian, karena sifat dasar yang ada dalam kepribadian bersifat tetap. Jika kita condong bersifat jujur, pemalu dan setia, tidak mungkin sekonyong-konyong kemudian berubah menjadi bersifat jangka pendek, strategis sesuai tuntutan keadaan, tetapi dapat ditingkatkan dengan adanya pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

Gardner (1993) memperkenalkan kecerdasan majemuk yang tidak hanya meliputi kemampuan verbal dan matematis yang sudah lazim sebagai bagian dari kecerdasan intelektual, tetapi mencakup juga dua kemampuan yang bersifat pribadi, yaitu kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri (intrapersonal) dan ketrampilan sosial (interpersonal) yang sekarang terkenal dengan kecerdasan emosi.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki santri dalam mengenali emosi diri dan emosi orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan efektif pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (1995) Kecerdasan emosi dapat diukur dengan mengungkap aspek-aspek kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa yang terdiri dari : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

- 1). Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumberdaya dan intuisi yang dimiliki. Kesadaran diri terdiri dari : kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri.
 - a). Kesadaran emosi, Yaitu mengetahui tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja mahasiswa.
 - b). Penilaian diri secara akurat yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan keterbatasan kita, visi yang jelas tentang

mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman.

- c). Percaya diri yaitu keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan.
- 2). Pengaturan diri yaitu kemampuan untuk mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri. Pengaturan diri terdiri dari : pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, inovatif, adaptabilitas.
- a) Pengendalian diri yaitu mampu mengelola emosi dan impuls yang merusak dengan efektif.
 - b) Dapat dipercaya yaitu perasaan jujur dan mempunyai integritas dalam mengelola diri sendiri.
 - c) Kehati-hatian yaitu bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
 - d) Inovatif yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan, pendekatan baru dan informasi terkini.
 - e) Adaptabilitas yaitu keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan.
- 3). Motivasi yaitu kecenderungan emosi yang memudahkan diraihnyasasaran. Motivasi terdiri dari : dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.
- a) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.
 - b) Komitmen yaitu setia kepada visi dan sasaran kelompok.
 - c) Inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 - d) Optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
- 4). Empati yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Empati terdiri dari : memahami orang lain, orientasi melayani, mengembangkan orang lain, memanfaatkan keragaman, kesadaran politik.
- a) menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
 - b) Orientasi Memahami orang lain yaitu mengindera perasaan dan perspektif orang lain dan melayani yaitu mengantisipasi, mengakui dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang lain.

- c) Mengembangkan orang lain yaitu mengindera kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
 - d) Memanfaatkan keragaman yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang.
 - e) Kesadaran Politik yaitu kemampuan membaca kecenderungan politik dan sosial dalam lingkungannya.
- 5). Ketrampilan sosial yaitu seni menangani emosi orang lain. Aspek-aspek dari ketrampilan sosial meliputi : pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, katalisator perubahan, membangun ikatan, kolaborasi dan kooperasi, kemampuan Tim.
- a) Pengaruh yaitu kemampuan menerapkan taktik persuasi secara efektif.
 - b) Komunikasi, yaitu kemampuan mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
 - c) Manajemen konflik, yaitu kemampuan merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
 - d) Kepemimpinan, yaitu kemampuan menjadi pemandu dan sumber ilham.
 - e) Katalisator perubahan, yaitu kemampuan untuk mengawali , mendorong, dan mengelola perubahan.
 - f) Membangun ikatan, yaitu menumbuhkan hubungan harmonis.
 - g) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
 - h) Kemampuan tim, yaitu kemampuan menciptakan sinergi dalam kerjasama untuk meraih sasaran kelompok.

B. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan variable religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri diantaranya :

Penelitian Hesfi dan Lisda Sofia (2022) tentang maskulinitas beracun dan kecenderungan melakukan perundungan pada santri senior laki-laki di Pesantren. Perundungan di lingkungan Pesantren terjadi karena adanya budaya senioritas.

Senioritas terjadi karena adanya kesalahpahaman mengenai konsep maskulinitas yang dipahami oleh para santri senior, sehingga dari konsep yang salah tersebut muncul tindakan-tindakan perundungan yang dilakukan oleh senior dengan beralasan untuk membuat para santri junior menjadi lebih disiplin.

Penelitian Nugroho dkk. (2020) tentang identifikasi faktor penyebab perilaku bullying di Pondok Pesantren yaitu : faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Dampak perilaku bullying bagi korban diantaranya : putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, halusinasi, psychosomatis, cemas, depresi, self esteem rendah, dan psikological well being juga rendah.

Penelitian Yüksel, H., & Doğan, Y. (2024) menguji hubungan antara religiusitas dan perilaku bullying di kalangan remaja Turki, dengan fokus pada peran mediasi dari keterlepasan moral (moral disengagement). Ditemukan adanya hubungan negatif signifikan antara religiusitas dan perilaku bullying. Artinya, remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam tindakan bullying. Religiusitas yang tinggi menyebabkan tingkat keterlepasan moral yang rendah (siswa lebih sulit untuk rasionalisasi atau membenarkan tindakan yang melukai orang lain). Konsekuensi dari Tingkat keterlepasan moral yang rendah inilah yang pada akhirnya menghasilkan tingkat perilaku bullying yang rendah. Hasil ini memperkuat ide bahwa ajaran agama memberikan kerangka etika yang kuat, yang secara efektif mencegah remaja melepaskan standar moral mereka demi melakukan agresi atau bullying. Jurnal ini sangat relevan dengan konteks *Islamic Boarding School* (Pesantren) di Indonesia karena Penelitian dilakukan pada populasi remaja Muslim (Turki), yang memiliki kesamaan nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi religiusitas. Penelitian ini dan penelitian internasional sebelumnya (seperti yang diulas sebelumnya) hanya menyatakan ada pengaruh. Jurnal terbaru ini menyediakan penjelasan psikologis yang mendalam mengenai mengapa pengaruh itu terjadi: karena religiusitas memblokir moral disengagement, yang merupakan kunci untuk merencanakan agresi. Implikasi Praktis Untuk pencegahan bullying di Pesantren, tidak cukup hanya mengajarkan ritual, tetapi harus fokus pada internalisasi nilai-nilai moral (seperti keadilan, ukhuwah, menghindari ghibah) yang secara langsung melawan moral

disengagement.

Penelitian Ghorbani dan Ahmad (2020) adalah studi yang kuat dan berharga yang menegaskan peran Empati dan Religiusitas sebagai pelindung yang signifikan terhadap perilaku bullying. Temuan utamanya adalah bahwa kedua faktor ini bekerja secara interaktif dan sinergis. Ketika remaja memiliki Empati yang tinggi, komitmen religius yang tinggi akan memperkuat dorongan moral mereka untuk menghindari perilaku bullying, mengarahkan mereka pada hasil penyesuaian sosial yang lebih baik.

Penelitian Hidayat dan Setyawan (2018) menyimpulkan bahwa empati dan religiusitas adalah faktor pelindung (protektif) yang penting terhadap perilaku bullying pada remaja pesantren. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan penghayatan nilai agama (religiusitas) dan semakin kuat kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain (empati), maka semakin kecil kemungkinan santri tersebut menjadi pelaku bullying. Ini mendukung pendekatan integratif yang menggabungkan perkembangan moral-spiritual dengan perkembangan sosial-emosional.

Penelitian Saraswati & Setiawati (2019) adalah studi yang penting dan berharga dalam literatur pendidikan Islam dan pencegahan bullying. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang terinternalisasi secara mendalam berfungsi sebagai landasan moral yang kokoh dalam membentuk karakter santri yang berempati dan menentang segala bentuk perundungan.

Tesis Murni Sari (2021) menyajikan bukti yang meyakinkan bahwa Religiusitas, Empati, dan Kontrol Diri bertindak sebagai faktor pelindung (protektif) yang kuat terhadap kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Kontrol diri, khususnya, seringkali muncul sebagai komponen krusial yang perlu diprioritaskan dalam program pencegahan bullying di sekolah dan lingkungan remaja.

Penelitian Ulfa Nurul Aini (2021) mengkaji korelasi antara dimensi spiritual (religiusitas) dengan kualitas hidup mental (kesejahteraan psikologis) pada kalangan akademisi. Penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor pelindung (protective factors) dalam kesehatan mental mahasiswa. Tingkat keterlibatan atau keyakinan seseorang dalam praktik dan nilai-nilai

keagamaan berhubungan dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-being - PWB): Kondisi mental yang baik, meliputi aspek-aspek seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Penelitian Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011) menemukan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional (termasuk kecerdasan emosional) secara signifikan meningkatkan perilaku prososial siswa dan mengurangi perilaku antisosial, termasuk agresi dan bullying. Peningkatan kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor protektif.

Penelitian Frederickson, N., & Furnham, A. (2012) menemukan bahwa kecerdasan emosional tinggi berhubungan dengan penurunan perilaku bullying. Hubungan ini dimediasi oleh peningkatan self-efficacy (keyakinan diri) dan perilaku prososial. Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi lebih percaya diri dalam berinteraksi positif daripada menggunakan agresi.

Penelitian Poulou, M. (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi berhubungan dengan penggunaan strategi koping yang lebih adaptif (misalnya mencari bantuan, menyelesaikan masalah, yang secara signifikan mengurangi risiko siswa menjadi pelaku bullying dibandingkan siswa yang menggunakan strategi koping maladaptif (misalnya agresi, penghindaran).

Penelitian Kokkinos, C. M., & Kipritsi, M. (2018) Mengkonfirmasi korelasi negatif Keterampilan emosi dan sosial yang lemah (kecerdasan emosi rendah) adalah prediktor signifikan dari keterlibatan sebagai pelaku bullying. Kecerdasan Emosi yang baik memungkinkan pengelolaan emosi dalam situasi konflik dan mencegah respons agresif.

Penelitian Gini, G., Pozzoli, T., & Hymel, S. (2018) menyimpulkan bahwa defisit dalam regulasi emosi dan empati (komponen utama Kecerdasan Emosi) adalah mekanisme kunci yang memungkinkan anak-anak dan remaja untuk terlibat dalam perilaku bullying tanpa merasa bersalah.

Penelitian Lansford, J. E., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., Bombi, A. S.,

Bornstein, M. H., Chang, L., Deater-Deckard, K., Diaconu-Gherasim, L. R., Gurdal, S., Morris, P. A., O'Brien, S. M., Pastorelli, C., & Zelli, A. (2014) studi lintas negara ini menemukan bahwa hukuman fisik (sering terkait dengan pola asuh otoriter) adalah prediktor signifikan dari perilaku bullying anak. Anak yang mengalami hukuman fisik lebih mungkin menggunakan agresi terhadap teman sebaya mereka.

Penelitian Georgiou, S. N. (2008) Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan secara signifikan dengan peningkatan risiko siswa menjadi pelaku bullying. Pola asuh ini cenderung menciptakan model perilaku agresif dan kurangnya kepekaan terhadap perasaan orang lain pada anak.

Penelitian Bowes, L., Maughan, B., Caspi, A., Moffitt, T. E., & Arseneault, L. (2010) Ditemukan bahwa remaja yang mengalami hubungan yang keras atau konflik tinggi di rumah (karakteristik lingkungan otoriter) memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk menjadi pelaku bullying di sekolah, menunjukkan transfer agresi dari rumah ke lingkungan sekolah.

Penelitian Estell, D. B., Jones, M. H., Zhan, Y., & Kauh, T. J. (2009) menemukan bahwa anak-anak yang diperlakukan dengan pola asuh yang sangat menuntut dan kurang responsif (otoriter) cenderung memiliki hubungan teman sebaya yang buruk, termasuk kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan intimidasi dan menggunakan paksaan.

Penelitian DeSantis, J. M., & Hutzell, R. R. (2020) menegaskan bahwa pola asuh otoriter secara signifikan memprediksi perilaku cyberbullying. Hal ini dihipotesiskan karena kurangnya monitoring yang sehat dan adanya transfer agresi/ketidakberdayaan dari rumah ke ranah online.

Penelitian Said Alwi dkk. (2023). menganalisis peran warga pesantren dalam pencegahan perilaku Bullying pada santri di Pesantren terpadu di Lhokseumawe. Upaya penanganan terhadap pelaku bullying melalui beberapa metode diantaranya : teguran, nasehat, hukuman dan pemanggilan orang tua, sedangkan Tindakan yang dilakukan terhadap korban bullying berupa pembinaan dan pemberian nasehat.

Penelitian Priyanto dan Nurhuda (2024) tentang Upaya penanganan bullying di SMP AR Rahmah Islamic Boarding School dibedakan dalam tiga macam: Pencegahan, Monitoring dan Pengendalian-penegakan. Upaya penegakan terdiri dari: pembekalan tentang bullying, Ustadzah, musyrifah dan karyawan menjadi contoh dalam bergaul yang baik dan tanpa kekesaran. Upaya monitoring dilakukan dengan: Guru BK dan Dept. Mahkamah menerima laporan dengan serius dan segera menindak lanjuti laporan dengan mengumpulkan informasi baik dari korban maupun saksi. Dan upaya pengendalian dan penegakan dilakukan dengan pemberian layanan konseling, melakukan mediasi penyelesaian antara pelaku dan korban dan penegakkan sanksi bagi pelaku bullying. Sanksi yang diberikan dikategorikan dalam tiga tingkatan ringan, sedang dan berat. Ringan dengan menyalin surat Taubat, ringan dengan kerja sosial dan berat disanksi dengan dikembalikan/dikeluarkan kepada wali santri.

Penelitian Evi dwi Hastri dkk. (2022) merupakan studi kasus yang sukses dalam mengimplementasikan intervensi "Stop Bullying Action" di lingkungan pesantren. Temuan ini memberikan bukti bahwa pendekatan perilaku yang terstruktur sangat efektif dalam mengurangi bullying di kalangan santri, terutama ketika didukung oleh sistem reinforcement yang konsisten dan partisipasi aktif dari seluruh komunitas pesantren. Upaya untuk menekan dan menanggulangi terjadinya Tindakan bullying pada santri di Pondok Pesantren melalui literasi dan edukasi hukum melalui pendekatan behavioral, disamping itu juga dilakukan monitoring berkala untuk menghindarkan santri dari Tindakan bullying.

Penelitian Ramadia dkk. (2019) tentang analisis pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja di SMKN kota Bukit Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,1 % responden dengan pola asuh demokratis, 35,6 % responden dengan pola asuh otoriter sedangkan 23,3 % responden dengan pola asuh permisif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja di SMKN Kota Bukit Tinggi.

Penelitian Febriyanti (2015) di SMKN Manado memberikan bukti bahwa pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku bullying pada remaja. Pola asuh yang cenderung negatif (Otoriter atau Permisif) diyakini

menjadi faktor risiko utama, menyoroti perlunya intervensi yang menargetkan peningkatan kualitas interaksi orang tua-anak untuk mengurangi insiden bullying di sekolah. Pola asuh yang kaku, menuntut, dan kurang memberi kehangatan emosional cenderung membuat remaja kesulitan mengelola amarah dan frustrasi. Mereka meniru agresi yang mereka terima atau melampiaskan tekanan melalui bullying pada teman sebaya.

Penelitian Putri dan Nurwianti (2020) menegaskan bahwa Pola Asuh Otoriter merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap perilaku perundungan pada remaja. Lingkungan rumah yang kaku, menuntut, dan kurang suportif dapat mendorong remaja untuk mengembangkan pola perilaku agresif dan mendominasi di sekolah sebagai cara untuk mengekspresikan frustrasi dan meniru interaksi yang mereka pelajari di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter secara signifikan terbukti berhubungan dengan perilaku perundungan. Sebesar 11% dari perilaku perundungan diketahui dibentuk oleh pola asuh otoriter.

Penelitian Savi Dia Ningrum (2022) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying di sekolah pada siswa SMP. Hasil analisis dengan uji korelasi product moment diperoleh r sebesar 0,428 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan bullying anak di sekolah. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung bahwa Pola Asuh Otoriter di rumah merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap peningkatan Perilaku Bullying pada siswa SMP. Tuntutan kaku dan kontrol berlebihan tanpa kehangatan yang cukup dapat mendorong remaja untuk melampiaskan frustrasi dan meniru pola dominasi melalui bullying di lingkungan sekolah.

Penelitian Fivaza Sistrany (2016) tentang pengaruh bullying terhadap kecerdasan emosi pada siswa di SMPN 2 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memiliki kecenderungan berperilaku bullying lebih tinggi pada siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh negative antara bullying terhadap kecerdasan emosi pada siswa di SMPN 2 Samarinda.

Penelitian Abdillah (2019) mengkaji Religiusitas dan Bullying di SMP A.

Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, menegaskan peran Religiusitas sebagai faktor pelindung yang kuat dan signifikan terhadap perilaku bullying di kalangan santri. Temuan ini menyarankan bahwa lingkungan yang kaya akan nilai agama dapat secara efektif mengurangi bullying ketika nilai-nilai tersebut berhasil diinternalisasi dan berfungsi sebagai panduan perilaku moral bagi remaja.

Penelitian Siti Chairani Umasugi (2020) ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja”. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Semakin tinggi kemampuan remaja dalam mengatur emosi dan semakin kuat penghayatan nilai-nilai agama mereka, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying.

Berdasarkan hasil kajian beberapa penelitian di atas maka penelitian yang mengkaji tentang religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying di Islamic Boarding School Salatiga belum pernah dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari subyek, variable dan lokasi penelitian. Jadi dapat dinyatakan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

F. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ha1: Terdapat pengaruh religiusitas terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga.
2. Ha2: Terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga.
3. Ha3: Terdapat pengaruh antara religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang menganalisis data berupa angka yang dikumpulkan melalui proses pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika, dengan metode kuantitatif diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang terlibat (Azwar, 2017). Tujuan penelitian ini untuk meneliti pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Penelitian ini akan banyak menggunakan data-data statistik yang akan berhubungan dengan data kuantitatif yang berupa angka, dimulai dari pengumpulan data, instrumen, dan hasil akhir penelitian.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di *Islamic Boarding School* Salatiga. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan juni - juli 2025

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yang nantinya akan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2021). Sampel merupakan suatu perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Apabila subjek peneliti kurang dari 100 sebaiknya diambil semua, dan apabila subjek peneliti lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10 -15% atau 20 - 30% (Arikunto, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah santri *Islamic Boarding School* Salatiga yang berjumlah 500 santri terdiri dari: SMK Dharma Lestari, MA Islam Sunan Giri, dan SMK Pancasila, SMK AL

Falah, sedangkan sampel penelitian ini adalah 20 % siswa yang berjumlah 105 santri. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik random sampling.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini menelaah 3 variable yaitu religiusitas (X1), kecerdasan emosi (X2,) dan perilaku bullying (Y). Perilaku bullying merupakan variable tergantung (Dependen), sedangkan religiusitas, dan kecerdasan emosi merupakan variable bebas (Independen).

Definisi Operasional 3 Variabel Penelitian :

1. Relegiusitas merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama dan bertujuan sebagai pengembangan mental individu. Religiusitas dapat diketahui melalui aspek keyakinan terhadap ajaran agama (aqidah), aspek ketaatan terhadap ajaran agama (ibadah), aspek penghayatan terhadap agama (ihsan), aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan aspek pelaksanaan ajaran agama (akhlaq).
2. Kecerdasan emosi adalah kemampuan santri untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan efektif pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
3. Perilaku bullying adalah perilaku agresi yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok teman sebaya yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok teman sebaya yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, atau psikologis dan dilakukan secara berulang-ulang, serta mengakibatkan dampak negatif bagi korban.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam ataupun sosial yang sedang diamati. (Sugiyono, 2021). Instrumen penelitian berupa lembar angket atau kuesioner yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di Islamic Boarding School Salatiga. Kuesioner yang dirancang disediakan berbagai jawaban lengkap, responden

dapat memilih satu jawaban yang sesuai dengan diri masing-masing. Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, yaitu skala *religiusitas*, skala kecerdasan emosi dan skala perilaku bullying. Skala alat ukur menggunakan model skala likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.1 Skor Alternatif Jawaban

No	Sikap Responden	favorable	Unfavorable
1	Sangat setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat tidak setuju	1	4

Berdasarkan indikator masing-masing variabel, berikut disusun kisi-kisi instrumen atau *Blue Print* untuk variabel religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku bullying.

1. Skala Perilaku Bullying

Tabel 3.2 Blue Print Perilaku Bullying

NO	Perilaku Bullying	Aitem	Total
1	Bullying Fisik	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28, 31	11
2	Bullying Verbal	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23, 26, 29, 32	11
3	Bullying Mental	3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 27, 30, 33	11

2. Skala Religiusitas

Tabel 3.3 Blue Print Religiusitas

No	Aspek Religiusitas	Nomor Aitem	Total
1	Religius Belief	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
2	Religius Practice	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	6
3	Religius Feeling	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
4	Religius Knowledge	19, 20, 21, 22, 23, 24	6
5	Religius Effect	25, 26, 27, 28, 29, 30	6

--	--	--	--

3. Skala Kecerdasan Emosi

Tabel 3.4 Blue Print Kecerdasan Emosi

NO	Dimensi Kecerdasan Emosi	Nomor Aitem		Total
		F	UF	
1	Kesadaran diri	1,6,11, 21,26	16	6
2	Pengaturan diri	2,7,12,27	17,22	6
3	Motivasi	3,8, 23,28	13,18	6
4	Empati	4,14, 29	9,19,24	6
5	Ketrampilan sosial	20, 25,30	5,10,15	6

F. Ujicoba Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dapat digunakan sebagai uji untuk mengetahui kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsinya, untuk mengetahui alat ukur yang telah disusun dapat dengan benar mengukur sesuai variabel yang diinginkan. Uji validitas dilakukan melalui pengukuran dengan cara menggabungkan seluruh pernyataan yang dibuat dengan jumlah respon yang diperoleh untuk setiap variabel (Darma, 2021). Pada penelitian ini penulis menggunakan uji validitas isi. Validitas isi berhubungan dengan butir-butir aitem yang telah disusun dalam kuesioner apakah sudah mencerminkan indikator pada variabel yang akan diukur.

Uji diskriminasi atau uji daya beda aitem menurut Azwar (2017) adalah uji aitem dari skala yang mudah dimengerti dan sudah diperbaiki dan dijadikan standar pengukuran untuk memperoleh data perhitungan daya beda aitem. Penelitian uji validitas dilakukan pada 100 santri Islamic Boarding School di Salatiga. Penelitian ini menggunakan 30 butir pernyataan untuk variabel religiusitas (X1), 30 butir aitem pernyataan kecerdasan emosi (X2), dan 30 butir aitem pernyataan untuk variabel Perilaku Bullying (Y). Uji validitas menggunakan program SPSS 25 *for windows*. Kreteria seleksi aitem dalam penelitian ini, bila koefisien

korelasi aitem total $> 0,30$ daya pembedanya dianggap memuaskan, sedangkan aitem yang memiliki harga kurang dari 0,30 diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah dan digugurkan

Daya diskriminasi aitem merupakan kemampuan pada tiap aitem dalam skala psikologi yang diukur untuk membedakan tingkatan atribut dalam diri individu, apakah memiliki tingkat sedang, tinggi, atau rendah. Jika skala psikologi tidak mempunyai daya diskriminasi yang baik, maka kemampuan dalam membedakan atribut pada individu yang diukur untuk penelitian tidak dapat dicapai (Saifuddin, 2020).

Parameter pengujian daya diskriminasi dapat dilakukan dengan aplikasi SPSS *for windows*. Apabila nilai *corrected item total correlation* > 0.30 , maka daya diskriminasi aitem dikategorikan baik dan dapat diterima. Suatu aitem yang memiliki nilai *corrected item total correlation* antara 0.250 – 0.299, daya diskriminasi dapat dikategorikan cukup atau dipertimbangkan. Sedangkan aitem yang memiliki nilai *corrected item total correlation* < 0.249 , daya diskriminasi aitem dikategorikan rendah dan tidak disarankan (Saifuddin, 2020). Berikut merupakan hasil uji daya diskriminasi melalui bantuan SPSS:

a. Skala Perilaku Bullying

Tabel 3.11 Hasil Uji Daya Diskriminasi Skala Perilaku Bullying

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PB1	42.8700	147.407	.380	.924
PB2	42.6300	140.741	.509	.921
PB3	43.1300	144.155	.616	.919
PB4	42.9500	141.806	.614	.919
PB5	42.7800	145.103	.398	.922
PB6	43.1300	146.377	.528	.920
PB7	43.1900	146.155	.543	.920
PB8	43.1000	142.980	.648	.919
PB9	42.8500	143.826	.496	.921
PB10	43.0100	144.535	.548	.920
PB11	43.0000	143.535	.505	.920
PB12	43.0900	143.234	.678	.918
PB13	42.9500	142.391	.630	.919

PB14	43.0500	144.149	.556	.920
PB15	42.9900	142.353	.684	.918
PB16	43.2000	147.495	.505	.921
PB17	43.1300	145.448	.645	.919
PB18	43.0700	145.581	.525	.920
PB19	43.1200	142.228	.744	.918
PB20	43.2200	152.497	.096	.924
PB21	42.5900	150.830	.088	.928
PB22	42.5700	151.500	.054	.929
PB23	42.4700	148.413	.387	.926
PB24	43.0700	145.581	.525	.920
PB25	43.1200	142.228	.744	.918
PB26	43.0900	143.234	.678	.918
PB27	42.9500	142.391	.630	.919
PB28	43.0500	144.149	.556	.920
PB29	42.9900	142.353	.684	.918
PB30	43.2000	147.495	.505	.921

Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi pada skala perilaku bullying terdapat 27 aitem yang memiliki nilai *corrected item total correlation* > 0.30 artinya aitem dapat digunakan untuk penelitian. Aitem yang tidak dapat digunakan untuk penelitian atau gugur yakni aitem nomor 20, 21, 22.

b. Skala Religiusitas

Tabel 3.12 Hasil Uji Daya Diskriminasi Skala Religiusitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R 1	99.8485	159.089	.615	.907
R 2	99.8990	157.990	.590	.907
R 3	99.7677	159.037	.641	.907
R 4	99.7576	158.737	.669	.907
R 5	99.7879	158.536	.595	.907
R 6	99.7576	159.839	.657	.907
R 7	99.7980	159.857	.587	.908
R 8	99.9899	156.214	.662	.906
R 9	100.6869	158.136	.400	.910
R 10	100.0707	155.924	.613	.906
R 11	100.0101	156.337	.627	.906

R 12	99.7374	162.053	.577	.908
R 13	100.1919	159.116	.388	.910
R 14	100.5758	157.635	.411	.910
R 15	100.7879	158.761	.354	.911
R 16	100.3232	157.058	.468	.909
R 17	100.3030	156.519	.509	.908
R 18	99.8485	159.865	.548	.908
R 19	99.7677	162.609	.443	.909
R 20	99.8788	160.659	.463	.909
R 21	100.2929	163.332	.175	.915
R 22	100.1111	157.692	.482	.908
R 23	100.3030	156.866	.468	.909
R 24	100.4242	154.288	.590	.907
R 25	100.2121	155.781	.546	.907
R 26	100.2323	156.364	.581	.907
R 27	100.6768	158.445	.385	.910
R 28	100.3333	155.449	.541	.907
R 29	100.3333	159.408	.395	.910
R 30	100.2828	161.123	.293	.912

Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi pada skala religiusitas terdapat 28 aitem yang memiliki nilai *corrected item total correlation* > 0.30 artinya aitem dapat digunakan untuk penelitian. Aitem yang tidak dapat digunakan untuk penelitian atau gugur yakni aitem nomor 21, dan 30.

c. Skala Kecerdasan Emosi

Tabel 3.13 Hasil Uji Daya Diskriminasi Skala Kecerdasan Emosi

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE 1	81.9286	217.098	.511	.893
KE 2	81.7857	219.593	.472	.894
KE 3	81.5306	218.149	.534	.893
KE 4	81.6939	219.122	.507	.893
KE 5	82.1122	217.482	.522	.893
KE 6	81.5714	218.948	.493	.893
KE 7	81.7449	219.429	.464	.894
KE 8	81.5000	219.572	.495	.893

KE 9	82.4184	229.277	.327	.901
KE 10	82.6429	227.943	.385	.899
KE 11	82.1837	223.265	.330	.896
KE 12	81.4490	217.157	.620	.891
KE 13	81.9286	224.191	.265	.898
KE 14	81.6122	213.601	.736	.889
KE 15	81.6224	219.557	.492	.893
KE 16	81.6939	212.380	.655	.890
KE 17	82.1735	222.867	.335	.896
KE 18	82.2347	224.140	.310	.897
KE 19	81.5204	216.025	.613	.891
KE 20	81.4898	214.912	.675	.890
KE 21	81.6224	219.000	.506	.893
KE 22	81.7143	221.629	.448	.894
KE 23	82.0000	222.825	.345	.896
KE 24	81.3163	217.188	.563	.892
KE 25	81.2959	218.293	.628	.891
KE 26	81.4796	222.438	.405	.895
KE 27	82.1429	224.577	.371	.898
KE 28	81.4388	219.238	.518	.893
KE 29	81.2551	219.718	.539	.893
KE 30	82.3571	228.211	.172	.899

Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi pada skala kecerdasan emosi terdapat 29 aitem yang memiliki nilai *corrected item total correlation* > 0.30 artinya aitem dapat digunakan untuk penelitian. Aitem yang tidak dapat digunakan untuk penelitian atau gugur yakni aitem nomor 30.

d. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan pengujian konsistensi jawaban responden (Sahir, 2021). Reliabilitas berkaitan dengan seberapa konsisten dan stabilitas data. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka sebagai koefisien, semakin tinggi koefisien maka reliabilitas jawaban responden semakin tinggi. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS 25 *for windows* dengan variabel religiusitas (X1), variabel kecerdasan emosi (X2) dan perilaku Bullying (Y). Dengan ketentuan apabila nilai *Alpha Cronbach's* > r tabel maka instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel. R tabel pada uji reliabilitas instrumen penelitian ini yaitu 0,60. Kategori uji reliabilitas adalah sebagai berikut.

Konsep pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran yang digunakan konsisten, dapat diandalkan, dan bebas dari kesalahan pengukuran. Uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat diandalkan. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan tingkat signifikan yang diinginkan. Tingkat signifikansi yang diinginkan bisa 0.5, 0.6, atau 0.7 tergantung kebutuhan dalam penelitian (Darma, 2021). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *cronbach's alpha* > tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan reliabel.
- Jika nilai *cronbach's alpha* < tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan tidak reliabel.

a. Skala Perilaku Bullying

Tabel 3.16 Hasil Uji Reliabilitas Skala Perilaku Bullying

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.923	.933	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala perilaku bullying dengan bantuan SPSS menggunakan rumus *cronbach's alpha*, didapatkan nilai koefisien sebesar 0,923 dari banyaknya 30 jumlah aitem. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala perilaku bullying dikategorikan reliabel serta dapat dipakai dalam penelitian karena nilai *cronbach's alpha* 0.923 > 0.70.

b. Skala Religiusitas

Tabel 3.17. Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.924	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala religiusitas dengan bantuan SPSS menggunakan rumus *cronbach's alpha*, didapatkan nilai koefisien sebesar 0.911 dari banyaknya 30 jumlah aitem. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala religiusitas dikategorikan reliabel serta dapat dipakai dalam penelitian karena nilai *cronbach's alpha* $0.911 > 0.70$.

c. Skala Kecerdasan Emosi

Tabel 3.18. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.897	.901	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala kecerdasan emosi dengan bantuan SPSS menggunakan rumus *cronbach's alpha*, didapatkan nilai koefisien sebesar 0.897 dari banyaknya 30 jumlah aitem. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan emosi dikategorikan reliabel serta dapat dipakai dalam penelitian karena nilai *cronbach's alpha* $0.897 > 0.70$.

G. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket/kuesioner yang berisi skala alat ukur yang disebarkan kepada

subjek penelitian. Teknik penyebaran skala menggunakan kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2021). Alat ukur yang digunakan menggunakan format skala Likert (1- 4), untuk mengukur variabel religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku bullying. Jawaban setiap aitem instrumen yang digunakan dalam skala religiusitas, kecerdasan emosi, dan perilaku bullying memiliki 4 pilihan antara lain:

- a. Sangat setuju mendapatkan skor 4.
- b. Setuju mendapatkan skor 3.
- c. Tidak setuju mendapatkan skor 2.
- d. Sangat tidak setuju mendapatkan skor 1.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2021). Teknik analisis ini dapat memberikan gambaran awal pada setiap variabel penelitian. Data yang dapat disajikan pada statistik deskriptif dalam bentuk tabel distribusi grafik, bagan, atau narasi yang berisi mean, median, rentang dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menyajikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian data menggunakan SPSS berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria yang berlaku jika signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, maka sampel berdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi yang diperoleh $< 0,05$, maka sampel tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji Linieritas

hubungan dilakukan terhadap variable religiusitas dengan perilaku bullying, variabel kecerdasan emosi dengan perilaku bullying. Untuk melihat linieritas hubungan dilakukan dengan melihat p pada table linieritas. Jika $p > 0,05$ maka hubungannya linier, akan tetapi jika $p < 0,05$ maka hubungannya tidak linier.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas (Komunikasi interpersonal dan beban kerja pada model regresi (Pratama & Cahyono, 2021). Pengujian data menggunakan SPSS berdasarkan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Jika nilai signifikansi $VIF < 10$ dan *Tolerance* $> 0,10$, maka tidak ada multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk koefisien regresi secara parsial, dengan tujuan untuk mengetahui signifikansi secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat (Sahir, 2021). Dasar pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikasni $> 0,05$ dan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dengan bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Sahir, 2021). Dasar pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

c. Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sahir, 2021). Dasar pengambilan keputusan koefisien determinasi jika nilai koefisien mendekati 1, maka semakin besar pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai koefisien dekat dengan 0, maka semakin kecil pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Analisis Regresi Linier berganda

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk melihat sejauhmana pengaruh antara religiusitas, kecerdasan emosi dan pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku bullying di Islamic Boarding School Salatiga. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis Regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variable tergantung. Analisis statistic pada penelitian ini menggunakan program SPSS 25,0 *for windows*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $p < 0,05$.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum MA Sunan Giri Salatiga

MA Sunan Giri Salatiga merupakan salah satu sampel *Islamic Boarding School* Salatiga di Tingkat Pendidikan menengah Atas di Salatiga. PKBM Sunan Giri Salatiga berdiri sebagai wujud kepedulian masyarakat terhadap pentingnya akses pendidikan yang merata bagi seluruh warga, khususnya mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Lembaga ini mulai dirintis pada awal tahun 2000, ketika beberapa tokoh pendidikan dan masyarakat di wilayah Argomulyo melihat bahwa masih banyak warga yang putus sekolah, tidak memiliki ijazah, atau membutuhkan keterampilan baru agar mampu meningkatkan taraf hidupnya. Melalui proses musyawarah dan pembentukan tim perintis, lembaga ini kemudian resmi berdiri pada tanggal 8 Agustus 2001 dengan penerbitan Surat Keputusan pendirian nomor 421.9/0224/101. Sejak awal berdirinya, PKBM Sunan Giri berfokus pada penyelenggaraan pendidikan Paket A, B, dan C, yang setara dengan SD, SMP, dan SMA. Kehadiran lembaga ini menjadi sarana pendidikan alternatif yang sangat membantu warga yang tidak dapat mengikuti sekolah formal akibat keterbatasan usia, ekonomi, atau kesempatan.

Seiring berkembangnya waktu, PKBM Sunan Giri tidak hanya menjalankan pendidikan kesetaraan, tetapi juga mengembangkan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Mulai dari pelatihan keterampilan, bimbingan kewirausahaan, literasi digital, hingga pembelajaran berbasis keluarga dan komunitas. Pergeseran fokus ini memperlihatkan bahwa lembaga bukan hanya tempat memperoleh ijazah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan potensi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dengan dukungan pemerintah, mitra lembaga pendidikan, dan peran aktif masyarakat, PKBM Sunan Giri terus mengalami perkembangan yang signifikan. Saat ini lembaga tersebut telah memiliki warga belajar dari berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial, dengan model pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Kegiatan pembelajaran dirancang agar sesuai dengan kebutuhan warga belajar, baik secara akademik maupun keterampilan hidup.

PKBM Sunan Giri Salatiga juga turut mendukung peningkatan ekonomi lokal melalui pelatihan yang berbasis pada unit produksi. Hal ini bertujuan agar warga belajar tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam dunia usaha dan kemandirian finansial. Penguatan kompetensi digital dan penguasaan teknologi informasi semakin memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang relevan dengan tuntutan zaman.

Hingga saat ini, PKBM Sunan Giri tetap memegang komitmen untuk menjadi pusat pendidikan masyarakat yang inklusif, memberdayakan, dan mendukung terwujudnya masyarakat belajar sepanjang hayat. Lembaga ini terus memperluas kemitraan serta inovasi pembelajaran agar manfaatnya semakin dirasakan oleh masyarakat luas, khususnya di Kota Salatiga dan sekitarnya.

Visi PKBM Sunan Giri Salatiga:

“Terwujudnya warga belajar yang berakhlak, mandiri, terampil, kreatif, dan berdaya saing melalui penyelenggaraan pendidikan non-formal berbasis masyarakat.”

Misi PKBM Sunan Giri Salatiga

1. Menyenggarakan layanan pendidikan non-formal yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat.
2. Membangun karakter warga belajar agar berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.
3. Mengembangkan keterampilan hidup (life skill) dan kewirausahaan sesuai dengan potensi masyarakat.
4. Memberikan pembelajaran yang adaptif, berbasis teknologi, dan sesuai kebutuhan lapangan kerja.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan berkelanjutan.
6. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperluas manfaat dan penguatan program pendidikan.

B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Tabel 4. 1. Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PB	105	31	99	62.01	9.526
R	105	72	114	98.92	8.700
KE	105	47	97	78.97	7.337
Valid N (listwise)	105				

Keterangan : PB : Perilaku Bullying

R : Religiusitas

KE : Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, kemudian dilakukan pengkategorian skor skala menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pedoman pengkategorian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Pedoman Kategori Skor

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

a. Kategorisasi Skala Perilaku Bullying

Berdasarkan pedoman pengkategorian skor yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh kategori skor pada variabel perilaku bullying sebagai berikut:

Tabel 4.3. Kategorisasi Perilaku Bullying

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persen
Rendah	$X < 52$	22	21%
Sedang	$52,5 < X < 71,5$	66	63%
Tinggi	$72 < X$	17	16%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa skala perilaku bullying dari 105 responden menunjukkan sejumlah 22 siswa (21%) memiliki perilaku bullying yang tergolong kategori rendah, 66 siswa (63%)

memiliki perilaku bullying yang tergolong kategori sedang, serta 17 siswa (16%) memiliki perilaku bullying yang tergolong kategori tinggi.

b. Kategorisasi Skala Religiusitas

Berdasarkan pedoman pengkategorian skor yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh kategori skor pada variabel religiusitas sebagai berikut:

Tabel 4.4. Kategorisasi Religiusitas

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persen
Rendah	$X < 90$	17	16%
Sedang	$90,3 < X < 107,7$	78	74%
Tinggi	$108 < X$	10	10%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa skala religiusitas dari 105 responden menunjukkan sejumlah 17 siswa (16%) memiliki religiusitas yang tergolong kategori rendah, 78 siswa (74 %) memiliki religiusitas yang tergolong kategori sedang, serta 10 siswa (10 %) memiliki religiusitas yang tergolong kategori tinggi.

c. Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi

Berdasarkan pedoman pengkategorian skor yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh kategori skor pada variabel kecerdasan emosi sebagai berikut:

Tabel 4.5. Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persen
Rendah	$X < 71$	9	8,6%
Sedang	$71,7 < X < 86.3$	90	85,7%
Tinggi	$87 < X$	6	5,7%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa skala kecerdasan emosi dari 105 responden menunjukkan sejumlah 9 siswa (8,6%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong kategori rendah, 90 siswa (85.7%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong kategori sedang, serta 6 siswa (5,7%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong kategori tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk menunjukkan apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan data berdistribusi normal jika signifikansi yang diperoleh $>$ dari 0.05. Sebaliknya, jika signifikansi yang diperoleh $<$ 0.05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 *for windows*, pengujian dilakukan menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $>$ 0.05, maka data dikatakan berdistribusi normal. Apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $<$ 0.05, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas Data MA Sunan Giri Salatiga

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.98291699
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.074
	Negative	-.059
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0.200 $>$ 0.05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen (Religiusitas dan kecerdasan emosi) memiliki hubungan yang linier terhadap variabel dependen (perilaku bullying. Uji linieritas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 *for windows*, dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi pada *deviation from*

$linierity > 0.05$, maka terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi pada $deviation from linierity < 0.05$, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen tidak linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Uji Linieritas Religiusitas terhadap Perilaku Bullying

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PB * R	Between Groups	(Combined)	3307.986	32	103.375	1.214	.245
		Linearity	684.337	1	684.337	8.039	.006
		Deviation from Linearity	2623.648	31	84.634	.994	.491
	Within Groups		6129.005	72	85.125		
	Total		9436.990	104			

Berdasarkan uji linieritas di atas, dapat diketahui bahwa nilai pada $deviation from linierity 0.491 > 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel independen (religiusitas) dengan variabel dependen (perilaku bullying).

Tabel 4.9. Uji Linieritas Kecerdasan emosi terhadap Perilaku Bullying

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	2514.121	27	93.116	1.036	.436
	Linearity	138.007	1	138.007	1.535	.219
	Deviation from Linearity	2376.114	26	91.389	1.016	.459
Within Groups		6922.869	77	89.907		
Total		9436.990	104			

Berdasarkan uji linieritas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada $deviation from linierity 0.459 > 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel

independen (kecerdasan emosi) dengan variabel dependen (perilaku bullying).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antar variabel independen (religiusitas dan kecerdasan emosi) atau tidak. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 25 *for windows*, dasar pengambilan keputusan yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*-nya. Apabila nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10 , maka variabel tersebut tidak memiliki masalah multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* < 0.1 dan nilai VIF > 10 , maka terjadi masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.11. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	R	.936	1.068
	KE	.936	1.068
a. Dependent Variable: PB			

Berdasarkan uji multikolinieritas di atas, diketahui bahwa nilai *tolerance* $0.936 > 0.1$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $1.068 < 10$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki masalah multikolinieritas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independent (religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap variabel dependen (perilaku bullying) secara parsial serta untuk memprediksi apakah nilai dari suatu variabel mengalami peningkatan atau penurunan. Pengukuran koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 *for windows*. Hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.13. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1044.940	2	522.470	6.350	.003 ^b
	Residual	8392.051	102	82.275		
	Total	9436.990	104			
a. Dependent Variable: PB						
b. Predictors: (Constant), KE, R						

b. Uji T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (religiusitas dan kecerdasan emosi) secara individual terhadap variabel dependen (Perilaku Bullying). Uji statistik t yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 *for windows*, kriteria pengambilan keputusan apabila nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansi uji t < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel. Apabila nilai t hitung < t tabel dan nilai signifikansi uji t > 0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.002	12.475		6.093	.000
	R	-.351	.106	-.320	-3.320	.001
	KE	.262	.125	.202	2.094	.039
a. Dependent Variable: PB						

1.) Pengaruh Variabel religiusitas Terhadap Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0.039 < 0.05$ dan nilai t hitung $-3.320 > t$ tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel religiusitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel perilaku bullying.

2.) Pengaruh Variabel kecerdasan emosi Terhadap perilaku bullying

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0.018 < 0.05$ dan nilai t hitung $2,094 > t$ tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel kecerdasan emosi berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel perilaku bullying.

3). Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel dependen memiliki hubungan yang linear terhadap variabel independen secara simultan atau bersamaan. Uji statistik F yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 25 *for windows*, kriteria pengambilan keputusan apabila nilai f hitung $> f$ tabel dan nilai signifikansi $p < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (religiusitas dan kecerdasan emosi) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (perilaku bullying). Apabila nilai f hitung $< f$ tabel dan nilai signifikansi $p > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (religiusitas dan kecerdasan emosi) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (perilaku bullying). Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.15 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1044.940	2	522.470	6.350	.003 ^b
	Residual	8392.051	102	82.275		
	Total	9436.990	104			
a. Dependent Variable: PB						
b. Predictors: (Constant), KE, R						

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0.003 < 0.05$ dan nilai f hitung $6,350 > f$ tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosi secara simultan terhadap perilaku bullying

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau uji *R Square* dilakukan untuk mengetahui berapa persen religiusitas, kecerdasan emosi dan pola asuh otoriter orang tua berpengaruh

terhadap perilaku bullying. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333 ^a	.111	.093	9.071
a. Predictors: (Constant), KE, R				
b. Dependent Variable: PB				

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0.111 atau 11,1%, dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas dan kecerdasan emosi secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku bullying sebesar 11,1%, sedangkan sisanya 88,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi focus dalam penelitian ini.

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara religiusitas dan kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosi memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap perilaku bullying santri di *Islamic Boarding School* Salatiga, hal ini ditunjukkan dengan koefisien variansi $F : 6,350$ dan taraf signifikansi $p : 0,003$ ($p < 0,005$). Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat diprediksi melalui variable religiusitas dan kecerdasan emosi.

Hasil pengaruh parsial antara religiusitas terhadap perilaku bullying menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = - 3,320$ dengan taraf signifikansi $= 0,039$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh negatif yang sangat signifikan religiusitas terhadap perilaku bullying. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku bullying, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku bullying.

Temuan ini sangat mendukung hipotesis teoritis dan selaras dengan mayoritas penelitian dalam Psikologi Agama. Religiusitas yang diinternalisasi (Intrinsic Religiosity, Allport, 1966) berfungsi sebagai faktor protektif yang kuat.

Ajaran Islam sangat menekankan nilai anti-kezaliman dan persaudaraan (ukhuwah). Kashdan et al. (2022) menegaskan bahwa dimensi spiritualitas dan agama secara konsisten bertindak sebagai penahan agresi dan kekerasan pada santri. Nilai-nilai religiusitas menciptakan kontrol moral internal, yang membuat santri menahan diri dari menyakiti teman sebayanya.

Hasil pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 2,386$ dengan taraf signifikansi $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku bullying. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku bullying, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku bullying. Fenomena ini dikenal sebagai Agresi Instrumental atau Kecerdasan Emosi yang dimanipulasi. Santri dengan KE tinggi tidak menggunakan kemampuan mereka untuk berempati, melainkan untuk memahami kelemahan emosional teman sebaya dan melakukan bullying relasional (gosip, pengucilan, gaslighting). López-Villena et al. (2021) menyoroti bahwa Kecerdasan Emosi yang tidak diiringi moralitas yang kuat dapat digunakan untuk melakukan agresi yang lebih canggih dan tidak terdeteksi. Temuan ini kontra-teori. Secara umum, Kecerdasan Emosi (didefinisikan oleh Mayer & Salovey, 2023) seharusnya berkorelasi negatif dengan bullying karena komponen Empati dan Regulasi Diri.

Berdasarkan hasil kategorisasi data perilaku bullying dari 105 responden santri Islamic Boarding School Salatiga menunjukkan sejumlah 22 siswa (21%) memiliki perilaku bullying yang tergolong kategori rendah, 66 siswa (63%) memiliki perilaku bullying yang tergolong kategori sedang, serta 17 siswa (16%) memiliki perilaku bullying yang tergolong kategori tinggi.

Berdasarkan kategorisasi data religiusitas santri Islamic Boarding School Salatiga dari 105 responden menunjukkan sejumlah 17 siswa (16%) memiliki religiusitas yang tergolong kategori rendah, 78 siswa (74 %) memiliki religiusitas yang tergolong kategori sedang, serta 10 siswa (10%) memiliki religiusitas yang tergolong kategori tinggi.

Berdasarkan kategorisasi data kecerdasan emosi santri Islamic Boarding School Salatiga dari 105 responden menunjukkan sejumlah 9 siswa (8%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong kategori rendah, 90 siswa (85,7%) memiliki

kecerdasan emosi yang tergolong kategori sedang, serta 6 siswa (5,7%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong kategori tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan terhadap temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan kategorisasi data dapat diketahui bahwa :
 - a. Tingkat perilaku bullying santri di IBS Salatiga tergolong sedang, hasil kategorisasi menunjukkan sejumlah 22 siswa (21%) memiliki perilaku bullying kategori rendah, 66 siswa (63%) memiliki perilaku bullying yang tergolong kategori sedang, serta 17 siswa (16%) memiliki perilaku bullying yang tergolong kategori tinggi.
 - b. Tingkat religiusitas santri IBS Salatiga tergolong sedang, hasil kategorisasi menunjukkan sejumlah 17 siswa (16%) memiliki religiusitas kategori rendah, 78 siswa (74 %) memiliki religiusitas kategori sedang, serta 10 siswa (10 %) memiliki religiusitas yang tergolong kategori tinggi.
 - c. Tingkat kecerdasan emosi santri IBS Salatiga menunjukkan sejumlah 9 siswa (8,6%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong rendah, 90 siswa (85,7%) memiliki kecerdasan emosi kategori sedang, serta 6 siswa (5,7%) memiliki kecerdasan emosi yang tergolong kategori tinggi.
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap perilaku bullying, dengan nilai signifikansi $0.039 < 0.05$ dan nilai t hitung $-3.203 > t$ tabel., dapat disimpulkan semakin tinggi Tingkat religiusitas santri maka semakin rendah perilaku bullying sebaliknya semakin rendah Tingkat religiusitas santri maka semakin tinggi perilaku bullying. .
3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku bullying dengan nilai signifikansi $0.018 < 0.05$ dan nilai t hitung $2,094 > t$ tabel . Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi santri maka semakin tinggi perilaku bullyingnya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi santri maka semakin rendah perilaku bullyingnya.
4. Hasil analisis regresi ganda diketahui bahwa nilai signifikansi $0.003 < 0.05$ dan nilai f hitung $6,350 > f$ tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima,

artinya terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara religiusitas dan kecerdasan emosi secara simultan terhadap perilaku bullying.

6. Berdasarkan Hasil uji koefisien determinasi menunjukan bahwa nilai *R Square* sebesar 0.111 Maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas dan kecerdasan emosi secara simultan memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel perilaku bullying sebesar 11.1%, sedangkan sisanya 88,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi focus dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta Kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran Untuk Lembaga IBS Salatiga

Hasil penelitian menunjukan bahwa religiusitas dan kecerdasan emosi berpengaruh terhadap perilaku bullying pada santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua factor itu perlu mendapatkan perhatian secara simultan dalam Upaya untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku bullying pada santri di *Islamic Boarding School* Salatiga. Upaya meningkatkan religiusitas dan kecerdasan emosi diharapkan dapat mengurangi dampak perilaku bullying pada santri. Hal tersebut menjadi masukan bagi pihak sekolah bahwa dalam upaya mengurangi perilaku bullying pada santri lebih memperhatikan factor religiusitas dan kecerdasan emosi.

2. Saran bagi Santri

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Tingkat religiusitas dan kecerdasan emosi santri cenderung di Tingkat sedang, Hal ini menunjukan bahwa Tingkat religiusitas dan kecerdasan emosi santri perlu ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan. Hasil penelitian menemukan bahwa Tingkat religiusitas dan kecerdasan emosi yang tinggi berpengaruh pada rendahnya perilaku bullying pada santri.

3. Saran bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian pada santri di *Islamic Boarding School* Salatiga masih terdapat kekurangan-kekurangan yang dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Mengingat pengaruh variable variable lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini termasuk besar, maka peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengungkapkan

variable lain yang berpengaruh terhadap perilaku bullying, baik melalui factor internal maupun factor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Z., Oli Ahmed, Fatema Akhter Hiratomi. (2021). Prevalence and nature of bullying in schools of Bangladesh : a pilot study. *Heliyon*. 7. e07415.
- Arif Budi Nugraha dkk. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, Jakarta: Rineka.
- Ayu Widya Rachma (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*. Vol 10 (2). UNS Surakarta.
- Azwar. (2007). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. (1991). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Bawani, I. (1993). Tradisionalisme dalam pendidikan Islam : Studi tentang daya tahan Islamic Boarding School Tradisional. Al Ikhlas.
- Bong, Su Hyun et al. (2021). Bullying perpetration and victimization in elementary school students diagnosed with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Asian Journal of Psychiatry*. 62. 102729.
- Boran, Murat. (2022). The Mediator Role of Critical Thinking Disposition in the Relationship between Perceived Problem-Solving Skills and Metacognitive Awareness of Gifted and Talented Students.
- Brackett, M.A., Mayer, J. D., & Warner, R. M. (2004). Emotional intelligence and its relation to everyday behavior. *Personality and Individual Differences*, 36 (3), 1387-1402.
- Chaplin J. P. (1989). Dictionary of Psychology. New York. Del Pulishing Co. Inc.
- Cosma, A. dkk. (2022). Gender Differences In Bullying Reflect Societal Gender Inequality: Multilevel Study With Adolescents In 46 Countries. Elsevier: *Journal of adolescent Health*. 71.601e608.
- Coloroso, B (2007). Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari prasekolah hingga SMU). Jakarta PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Coloroso, Barbara. 2006. Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU. Jakarta: Serambi.
- Desiree. (2013). Bullying di Islamic Boarding School. *Jurnal Psikologi*. FISIP_UI.
- Glock C.Y. & Stark R (1968). American piety: The nature of religious commitment. Universities of California Press.
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence : Why it can matter more than IQ. New york: Bantam.
- Golmaryani F.N. Paul, JR. Hamphil SA Khan, RE & Teranova Am (2015). The sosial behavior and emotional correlates of bullying and victimization in a school based. *Jurnal Abnormal Child Psychology*. 44 (5). 381 – 391.

- Hayley Moore, Kapil Sayal, A. Jess Williams, Ellen Townsend. (2022). Investigating the relationship between bullying involvement and self-harmful thoughts and behaviour in young people: A systematic review. *Journal of Affective Disorders*. 315. 234–258.
- Johansson, S., Eva Myrberg , Anna Toropova. (2015). School bullying: Prevalence and variation in and between school systems in TIMSS 2015. *Studies in Educational Evaluation*. 74. 101178.
- Lee, Jia-In et al. (2022). Prevalence of bullying victimization and its association with self-perceived health, psychopathology, and suicidality: A nationwide population-based survey in Taiwan. *Journal of the Formosan Medical Association*. 121. 2416e2423.
- Lestari, N. E. & Yeni Koto. (2019). The effectiveness of bullying curriculum for prevention and Management of bullying in school-aged children. *Jurnal INJEC*. 4 (2). 99-104.
- MacMillan, A., David Hohenschurz-Schmidt, Dr Valentina Migliarini, Dr Jerry Draper-Rodi. (2022). Discrimination, bullying or harassment in undergraduate education in the osteopathic, chiropractic and physiotherapy professions: A systematic review with critical interpretive synthesis. *International Journal of Educational Research Open*. 3. 100105.
- Manik, H. M., Risda Mariana Manik, Desriati Sinaga. (2022). Deion of knowledge about bullying, bullying Perpetrators, bullying victims, teenagers at pancur Batu methodist high school. *Jurnal Scientia*. 11 (1). ISSN 2302-0059.
- Melisa dkk. (2023). Pengaruh manajemen sekolah berasrama dan peran pembina asrama terhadap pembinaan karakter siswa sekolah berasrama pada SMAN di Sumatera Barat. *Edusaintek :Jurnal pendidikan sains dan teknik* vol.10 issue 3 2023 page 830 – 862 P-ISSN ; 1858 – 005X e ISSN : 2655 – 3392.
- Moss, S. E. & Morteza Mahmoudib. (2021). STEM the bullying: An empirical investigation of abusive supervision in academic science. *EclinicalMedicine*. 40. 101121.
- Muslim, K. & Umam, K. (2019). Komunikasi Interpersonal antara Kiai dan Santri dalam menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Mustaqim Bugel. *Jurnal An-nida*. Vol. 11 (1). 24-38.
- Nasti, C., F. Sangiuliano Intra, M. Palmiero, A. Brighi. (2023). The Relationship Between Personality And Bullying Among Primary School Children: The Mediation Role Of Trait Emotion Intelligence And Empathy. *International Journal of Clinical and Health Psychology*. 23. 100359.
- Nashiruddin, Ahmad. `Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati`. *Mutu: Jorunal Penelitian Empiris Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 81–99.
- Nugroho, Sigit dkk. (2020) Identification of factors causing bullying behavior in

Islamic boarding schools: a case study.

- Nugroho, Sigit dkk. (2021). Psychological Dynamic in the changing of bullying victims into bullies at student in Islamic Boarding School. *Jurnal Psikologi Islami* Vol. 7 No. 2 Desember 2021: 151-160.
- Nugroho, S. & Fardhana, NA. (2018) Bullying at Islamic boarding school : A pilot study in Pekanbaru *Internastional Journal Of Pure and Applied Mathematics*, 199, 2095-2100.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: what we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Pichel, R. et al. (2022). Analysis of the relationship between school bullying, cyberbullying, and substance use. *Children and Youth Services Review*. 134. 106369.
- Rachmy Diana (2018). Perilaku bullying ditinjau dari kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya pada remaja. Thesis. UIN Suka Yogyakarta.
- Rahmanillah, C. dkk.(2022). The Influence Of Social Support And Self-Esteem On Subjectives Well-Being Teenage Victims Of Bullying At Islamic Boarding School.
- Rahmatullah, Azam Syukur dkk. Healing Bullying Behavior on Santri at Islamic Boarding School. *Cendikia : Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* Vol. 20 No. 2 (2022) : 240-258.
- Rigby, Ken. *Bullying in School and what to do about it*. Australia: Acer Press.
- Septiyanah. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMP Nusantara Bandar Lampung.
- Sistrany, F. (2016). Pengaruh Bullying terhadap kecerdasan emosi pada siswa di SMPN 2 Samarinda.
- Srinivasan, S. P. et al. (2021). Bullying among children and adolescents in the SAARC countries: A scoping review. *Heliyon*. 8. e09781.
- Sriyatun dkk. (2020). Strategi Pembinaan Aklak Santri di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela. *Jurnal Tambora*. 4 (2).
- Stein, S.J., & Book, H.E. (2000). *Ledakan EQ*. (Alih Bahasa Trinanda Raini). Bandung: Mizan.
- Suciati, N. dkk. (2018). Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku bullying pada siswa SD. *Jurnal ilmiah Psikohumanika Universitas Setia Budi*.
- Sugiyono. (2021). *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sule Baştumur. (2022). *Bullying and Teasing of Youth With Disabilities: Creating Positive School Environments for Effective Inclusion* By John Hoover and

Pam Stenhjem Mixed Method Research on Effective Psychological Counselor Characteristics and Empowerment Needs of Turkish School Counselors.

Suryadi, Bambang & Bahrul Hayat (2021). Religiusitas: konsep pengukuran dan implementasi di Indonesia. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia.

Umasugi, Siti Chairani.(2022) Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja di Fakultas Psikologi UAD Yogyakarta.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: Grasindo.

Wiyani (2013). Save our children from school bullying. Yogyakarta: Arruzz Media.\

